

**Pembuatan *Lipa' Sa'be* Mandar di Desa Bonde Kecamatan
Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

ZULEANDI
105411103016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ZULPANDI**, NIM **105411103016** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 588 Tahun 1444 H/2022 M, tanggal 31 Agustus 2022M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu 31 Agustus 2022.

Makassar, 4 Safar 1444 H
25 Oktober 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn (.....)
3. Dr. Sukarman, M.Sn (.....)
4. Roslyn, S.Sn., M.Sn (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 973



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ZULPANDI**

NIM : **105411103016**

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

Dengan Judul : **Pembuatan *Lipa' Sabe'* Mandar di Desa Bonde Kecamatan
Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.**

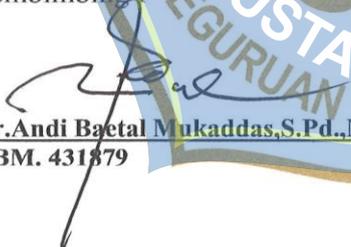
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2022

Disetujui Oleh:

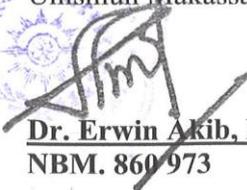
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431879


Roslyn, S.Sn., M.Sn
NIDN. 0919017202

Mengetahui:


Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 973

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Meisar Ashari S.Pd., M.Sn
NBM. 119 044



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULPANDI

Stambuk : 105411103016

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Judul Skripsi : Pembuatan *Lipa'Sabe'* Mandar di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2022
Yang Membuat Pernyataan

ZUKPANDI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULPANDI

Stambuk : 105411103016

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku. Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2022
Yang Membuat Perjanjian

ZULPANDI

MOTTO

Slow tapi gerak

Boleh lelah tapi jangan MENYERAH



ABSTRAK

ZULPANDI, 2022."Proses Pembuatan Sarung Tenun Tradisional di Desa Bonde kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar".Skripsi.Prodi Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.Pembimbing I Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn, dan pembimbing II Roslyn, S.Sn., M.Sn.

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun sarung sutera Mandar (Lupa"Sa"be Mandar) di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif.Data Tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu Instrument pendukung berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bahan, Alat, dan perlengkapan dasar pembuatan sarung tenun. Proses pembuatan sarung tenun menggunakan kapas yang diproduksi menjadi benang dengan cara manual. 2) Alat manual yang digunakan dalam membuat benang diantaranya: penggiling kapas, alat pemukul kapas, penguraian, dan pemintalan benang. 3) Alat yang digunakan dalam proses pembuatan sarung tenun diantaranya: pengait benang, kabulu, jangka, kambululi, gantara, kasombano mimita, kahuhu, bali'da, tendekura, kaanano uruwo, kakuci, katendua, papan, kagigisi, kusoli. 4) Proses pembuatan sarung tenun Wabula terdiri dari: benang, menghani, penyisiran, dan menenun. 5) Fungsi kain Tenun Tradisional bagi Masyarakat Desa Bonde

Kata-kata kunci: bahan, alat, proses pembuatan sarung tenun

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Pembuatan *Lipa’ Sa’be* Mandar di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”. Sholawat serta salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW kepada sahabat keluarga, serta ummat yang istiqomah berada di jalan-Nya.

Laporan skripsi ini telah siap sebagai salah satu prasyarat untuk melanjutkan penelitian pada program studi konsentrasi sarjana di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis memahami bahwa perencanaan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak, selanjutnya Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dengan berbagai macam bantuan selama penyusunan skripsi ini:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak **Erwin Akib, M. Pd., Ph.D**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak **Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn**, selaku Ketua Program Studi Seni Rupa.

4. Bapak **Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn**, selaku Dosen Pembimbing I
5. Ibu **Roslyn, S.Sn., M.Sn**, selaku Dosen pembimbing II.
6. Dosen-dosen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah mencurahkan banyak tenaga, perenungan dan ketekunan dalam memberikan informasi dan mengarahkan penulis dari perencanaan proposal sampai batas terjauh dari pemeriksaan.
7. Kedua Orang Tuaku tersayang, Ayah Suardi dan Hj. Hazisa atas segala pengertian, ketulusan, dan kejujurannya dalam memberikan penghiburan, inspirasi, kasih sayang dan membesarkan saya dengan kasih sayang dan persahabatan. Idealnya apa yang mereka berikan untuk penulis akan menjadi besar dan terang bagi kehidupan di dunia ini, terlebih di akhirat kelak Aamiin Allahumma Aamiin.
8. Serta rekan-rekan Mahasiswa, Ita Puspitasari, Nurainun, Anugrah Mulya, Najimah, Satma Utama Sangla yang telah bersama-sama berjuang dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis memahami bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata mengagumkan, maka dari itu ide dan reaksi yang dapat menggarap penyusunan skripsi ini sangat diharapkan, sehingga pada akhirnya laporan penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi persekolahan dan penerapan di lapangan dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Aamiin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

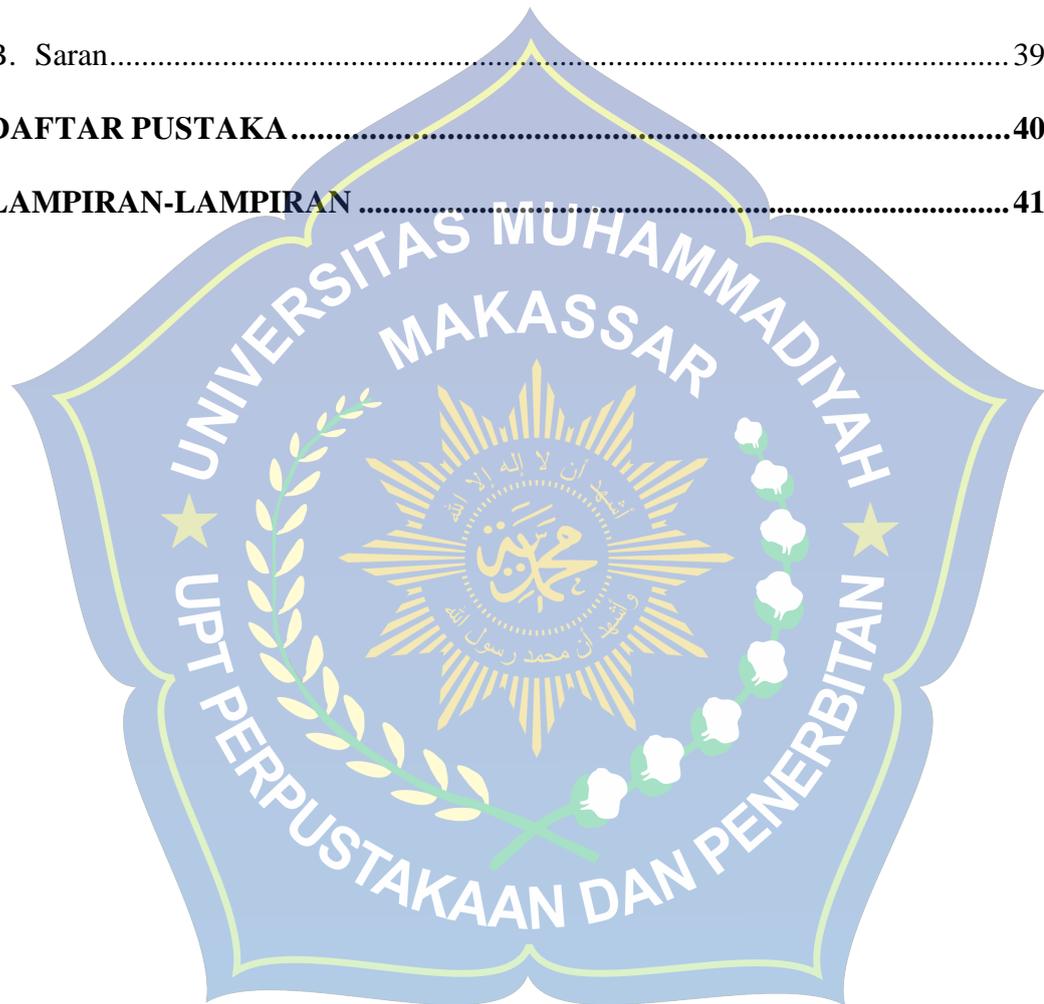
Makassar, 02 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Fokus Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian.....	23
D. Sumber Data.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Analisi Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN-LAMPIRAN	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan kaya akan warisan sosial yang sangat penting bagi negara. Salah satu warisan sosial yang dimiliki adalah jumlah marga provinsi yang ada di dalamnya. Setiap klan memiliki merek dagang dalam pakaian lokal yang dilengkapi dengan tekstur yang jelas dan berubah menjadi warisan sosial yang benar-benar signifikan. Tekstur konvensional Indonesia memiliki kualitas sosial yang tinggi, terutama dari segi cita rasa, memiliki makna simbolis dan memiliki cara berpikir atau menyiratkan yang mendasari produksinya (Nardia, 1: 2018).

Sutera merupakan artikulasi imajinatif adat imajinasi individu dan kolektivitas manusia di Indonesia, khususnya di ruang Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Utara. Tekstur yang memiliki berbagai kualitas dan nama, misalnya: di pulau Sulawesi Selatan, bahan sutra diberi nama kain sutra (sa'be) yang merupakan salah satu jenis kerajinan yang diapresiasi di Indonesia dan bernilai tinggi. Bahan sutera seharusnya merupakan hasil sosial yang bernilai tinggi, mengingat cara pembuatannya yang paling umum adalah adat dan telah diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya hingga akhir-akhir ini.

Apalagi penggunaan sarung berhubungan dengan bahan yang digunakan untuk membuatnya, sebenarnya sarung bisa diproduksi dengan menggunakan bahan yang berbeda seperti katun, poliester atau sutra. Namun, khusus untuk sarung konvensional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dibuat dari kain tenun, songket, dan bahan seadanya.

Apalagi sarung asli juga memiliki banyak kemampuan. Sebagai pakaian untuk petisi, namun pada tingkat dasar juga dapat dipakai sebagai pelengkap pakaian tradisional, selimut untuk ayunan anak kecil dan kebutuhan lainnya.

Menjadi salah satu pakaian istimewa untuk menunjukkan nilai keanggunan yang tinggi di Indonesia. Dengan cara ini, sarung digunakan untuk berdoa di masjid. Jika biasanya digunakan untuk acara cinta, formal atau santai, di Yaman digunakan secara tidak terduga. Kemudian lagi, untuk memohon ke masjid, mereka memakai jas atau jubah.

Perlu juga diperhatikan bahwa di Indonesia, sarung sebenarnya tidak hanya dikenakan oleh umat Islam saja. Namun umat Hindu di Bali kebanyakan juga memakainya untuk acara adat dan ketat. Sementara itu, bagi masyarakat NTT, sarung dipakai untuk pakaian sehari-hari dan dalam acara apapun, untuk selimut penutup agar tidak kedinginan.

Pemanfaatan bahan sutera di Sulawesi, khususnya di Sulawesi Barat banyak dimanfaatkan sebagai sarung yang biasa disebut "Lipa' Sa'be". Lipa' Sa'be pada zaman dahulu biasanya digunakan oleh para bangsawan dan acara-acara tradisional di Sulawesi Barat yang kini dapat dinikmati oleh semua orang. Sarung sutera dapat dikatakan sebagai rancangan namun juga dapat dikatakan sebagai kerajinan,

ditentukan dari tata cara, proses, bahan alami, penggunaan atau motivasi di balik pemahaman setiap individu yang menilai sarung sutra Mandar.

Sebagai indikasi limpahan sosial daerah, misalnya di Makassar, Sengkang, Polewali Mandar dan berbagai daerah yang mengirimkan sarung sutra. Sarung sutra Mandar (Lipa'Sa'be) merupakan salah satu warisan sosial kelompok masyarakat Mandar yang dijaga dan memiliki nilai jual tinggi yang dibuat oleh wanita yang tidak berolahraga. Berliku-liku mesin oleh para ahli pada umumnya benar-benar bekerja dengan baik dalam sistem pengumpulan, sehingga membutuhkan investasi panjang ketepatan dan ketekunan untuk memilih bahan sesuai keinginan klien.

Cara paling umum untuk membuat lipa'Sabe. Yang pertama: pemilihan benang, benang adalah bahan penting yang digunakan. Kedua: sistem arsir (Maccingga), ada dua cara yang berbeda, yaitu cara khusus (memanfaatkan warna normal) dan warna sintetis. Ketiga: Manggalenrong, yaitu senar yang telah diwarnai dilipat di atas sebatang bambu atau kaleng yang disebut galenrong dengan menggunakan nama roeng dan panggalendrong. Keempat: Mappaling, (bergerak). Kelima: Sumau, berencana untuk menyusun senar pelintir yang membutuhkan wilayah yang cukup luas (panjang sekitar 6 m) untuk membuat sautan. Keenam: Mappatama, artinya menanamkan benang-benang pelintir yang telah dikeluarkan dari sautan ke dalam tanda untuk ditenun. Yang terakhir adalah *Manette* yang artinya menenun.

Ada 2 macam *lipa' sa'be*, yaitu tertentu dan berbunga. Yang penting *lipa' sa'be* yang menjadi bahan utama sarung sutra Mandar ini tidak memiliki tambahan item/bunga yang membuatnya menonjol. Sedangkan bunganya adalah *lipa' sa'be* yang memiliki ciri dan keunggulan seperti bunga atau lainnya, yang merupakan pelengkap tentunya agar *lipa' sa'be* terlihat lebih cantik.

Menurut (Maarifah Dahlan; 2013) sarung tenun sutra Mandar populer hingga akhir dua puluh 100 tahun. Kualitasnya dikenal sangat tinggi karena tenunannya yang halus. Modelnya juga bisa dibedakan dengan jelas dari Bugis dan Makassar yang berkeliaran. Model (tanpa ragu) adalah kotak genap yang dibuat dalam berbagai ukuran ketebalan garis dan ukuran kotak. Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki masa yang mutakhir dengan kemajuan mekanis yang semakin berbeda saat ini, dalam membungkus sutra mereka sangat mengikuti alat tenun adat (gedokan atau panette).

Kelayakan melilit sutra konvensional ini dikarenakan adanya melilit barang-barang yang masih dibutuhkan oleh masyarakat setempat, baik dari kalangan masyarakat Mandar sendiri maupun untuk masyarakat di luar Mandar. Dengan tenun sutra tradisional.

Mandar dengan kualitas yang sangat baik juga memiliki tenunan yang halus dan contohnya sangat bervariasi dengan berbagai pilihan variasi. Namun, kebiasaan berliku ini bukannya tanpa bahaya sama sekali. Karena bisnis material saat ini berkembang pesat. Selain itu efek samping globalisasi yang melanda dunia yang terjadi sesuai dengan kemajuan inovasi, korespondensi dan data saat ini.

Mengingat isu-isu yang seperti diungkapkan di atas, pencipta ingin mengarahkan penelitian dengan judul: “Pembuatan Lipa' Sa'be Mandar di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari landasan permasalahan yang diangkat, maka pengertian permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pembuatan sarung sutra Mandar (*Lipa' Sa'be*) yang paling umum di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat?
2. Unsur atau faktor apa saja yang mempengaruhi pekerja terampil dalam melilit sarung sutra Mandar di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan Sarung Sutera Mandar (*Lipa' Sa'be* Mandar) di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun Sarung Sutera Mandar (*Lipa' Sa'be* Mandar) di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ini ialah:

1. Menambah wawasan dan informasi serta memperluas cakrawala para ahli tentang warisan sosial tekstur tenun Sarung Sutura Mandar.
2. Sebagai kontribusi bagi otoritas public dengan tujuan akhir untuk menyelamatkan kehidupan negara, khususnya sarung sutra, maka di Indonesia, khususnya di Sulawesi Barat akan lebih disenangi.
3. Sebagai inspirasi bagi para ahli untuk lebih imajinatif baik dari segi spesialisasi maupun gaya dengan tujuan agar lebih digemari oleh masyarakat umum.
4. Sebagai sumber bahan perspektif untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Proses

Proses adalah jangka waktu yang diterapkan dari suatu usaha sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan dapat mencerminkan metode luar biasa yang digunakan. Dalam melakukan suatu usaha, sangat penting untuk memiliki siklus yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat dan benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang ditunjukkan oleh S. Handyaningrat (1988:20) siklus adalah perkembangan tahapan latihan mulai dari mendefinisikan tujuan untuk mencapai tujuan. Menurut JS Badudu dan Sutan Zain (1996:1092) siklus adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau sedang berjalan tentang suatu demonstrasi, karya dan kegiatan. Sedangkan fabrikasi berasal dari kata make yang merupakan peragaan pembuatan, pembuatan dan penyerahan suatu barang, seperti sarung atau baju. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1928:769) siklus adalah pengelompokan perubahan atau peristiwa dalam perbaikan sesuatu.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan yaitu suatu tahap menciptakan sesuatu karya yang bermanfaat dan dapat menghasilkan juga menguntungkan.

2. Sarung

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada dua ujungnya sehingga membentuk pipa/tabung. Ini adalah arti sarung yang berlaku di Indonesia atau tempat-tempat sekawasan.

Sebagai kain tradisional sarung merupakan hal yang tidak bisa lepas dari fungsinya sebagai pelengkap kebutuhan budaya. Selain penting dalam pakaian sehari-hari sarung ini biasanya digunakan untuk kelengkapan upacara adat yang sakral. Sarung juga bisa sebagai hadiah untuk mempelai perempuan yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki

Sarung diproduksi menggunakan bahan yang berbeda: katun, poliester, atau sutra. Penggunaan sarung sangat luas, untuk bersantai di rumah untuk tujuan yang sebenarnya seperti cinta atau layanan adat. Biasanya penggunaan sarung pada acara-acara resmi terkait sebagai pelengkap pakaian daerah tertentu. Sementara itu, songket sangat tidak dapat dipisahkan dari atribut adat Minangkabau dan Palembang. Sedangkan materi saluran ini berasal dari Lampung.

3. Sarung Sutra Mandar (*Lipa' Sa'be Mandar*)

Sarung sutra Mandar (*lipa' sa'be*) adalah salah satu warisan sosial masyarakat Mandar yang sampai saat ini masih terpelihara dan memiliki nilai jual yang tinggi, dibuat oleh para wanita yang tidak berolah raga. Penenun oleh tenaga terampil masih bersifat konvensional yang dikerjakan secara fisik dalam sistem assembling, sehingga membutuhkan ketelitian dan ketekunan yang cukup lama dengan penentuan bahan sesuai keinginan pembeli.

Sarung Mandar yang dirancang kotak-kotak didasarkan pada garis lurus yang berdiri ke atas dan transisi pada bidang datar dan bertemu satu sama lain. Garis-garis ini dapat diuraikan sebagai keadaan

prinsip-prinsip yang kokoh dan keras dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan ke arah atas antara individu dengan pemimpinnya dan antara individu perintis atau individu individu secara merata dengan mempertimbangkan lapisan di mata publik. Demikian juga ditemukan bahwa masyarakat Mandar pada umumnya lebih suka menjaga hubungan dalam kehidupan mereka yang ketat dengan menjaga hubungan dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*).

Masyarakat Mandar menganggap garis pertemuan ini sebagai "tembok" sesuai dengan kemampuannya, sehingga tembok adalah barang yang dilacak dalam kehidupan yang memiliki kemampuan untuk:

1. Memantau dan menjaga rumah dari suatu bahaya atau pengaruh yang mengganggu dari luar.
2. Pagar juga merupakan pemisah antara apa yang baik dan yang tidak serta untuk mengisolasi potongan-potongan keseluruhan.

Sehingga dalam kehidupan sarung sutra Mandar sebagai dinding dapat dimanfaatkan sebagai penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Mandar sebagai pemisah dapat diartikan bahwa individu yang memakai sarung menutupi bagian tubuh yang seharusnya ditutupi sebagai komponen kehormatan manusia.

Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki zaman yang mutakhir dengan kemajuan mekanis yang berbeda yang semakin memuncak dalam membungkus bahan sutra, mereka benar-benar mengikuti alat tenun adat (*gedokan* atau dalam *panette Mandarin*) meskipun dalam pengembangan alat tenun ini, alat tenun juga telah dibuat

Alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dapat membuat lebih dari gedokan/panette, namun orang-orang tetap menggunakan alat adatnya. Alat yang digunakan selama berliku-liku dan membuat tema sarung sutra Mandar adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), alat tenun gedokan, yang dikerjakan dengan penenun duduk di lantai. Cara melilit sarung sutra Mandar yang paling umum selama ini adalah dengan alat yang disebut *parewatanda* yang dibuat dan diturunkan dari zaman ke zaman oleh bangsa Mandar dari zaman ke zaman. Alat-alat tersebut antara lain: *pangalenrong* (sepotong bambu atau kaleng), *sautan* (diproduksi dengan menggunakan gamo, khususnya pelepah daun penutup), *potandayangan* (melilit *pamalu'* (memuat), *patakko* (kayu seukuran kelingking), *palapa ta' bu aweran* (injak-injak), *susu ale'* (karap) *pamate'* (pengetak), *suru'* (sikat tenun), *passa* (gedongan), *talutang gulang pondo'* (tempat penenun beristirahat), dan *roeng* (boom).

Bahan-bahan selama pembuatan tema sarung sutra Mandar konvensional sebagian besar menggunakan warna-warna buatan yang dalam bahasa Mandar disebut (*cingga'*). Individu yang menggunakan warna biasa dalam sistem bayangan jarang ditemukan. Alasan utama orang menggunakan warna buatan sebagai warna benang adalah karena lebih produktif dan menarik selama penggunaan waktu.

Warna rekayasa tidak sulit untuk dilacak dan mudah untuk mewarnai benang, meskipun jika Anda menggunakan warna biasa, penenun harus terlebih dahulu mencari bahan-bahan di alam, kemudian memprosesnya sehingga membutuhkan sedikit investasi lebih lama dibandingkan dengan warna biasa. Meskipun banyak penenun beralih menggunakan warna rekayasa, jika ada

seorang klien yang menginginkan sarung dengan nada biasa, penenun akan menyertakan variasi khas sebagai bahan dasar untuk mewarnai benang.

Strategi pembuatan sarung sutera adat Mandar ini dirangkai menjadi 2 tahap, yaitu pengaitan rancangan permainan dan sistem penggulungan. Kerangka aransemen yang dimaksud di sini adalah strategi yang meliputi pengaturan senar yang ditekuk dengan cara memainkannya pada alat musik roeng dan pangalenrongan. Setelah tahapan ini, tahapan selanjutnya adalah menata senar yang diputar pada gadget sautan. Dalam bahasa Mandar siklus ini disebut *massumau'*.

Setelah senar-senar dipelintir, tahap selanjutnya adalah melilitkan sarung sambil membingkai tema. Interaksi ini melewati 3 fase, lebih spesifiknya:

- a) *Mappamaling* adalah mengisi benang pakan dengan menggunakan alat unusan dan pappamalingan.
- b) *Mappatama*. Dalam bahasa Mandar berarti memasukkan, dalam situasi ini adalah dengan menyematkan senar pelintir yang telah dikeluarkan dari sautan. Pada tahap ini, senar pelintir dihubungkan ke *patacko*. *Patacko* tersebut dipasang pada *pamalu'*. Jadi pelintir senar tidak lepas dari *patacko*, lalu senarnya didiskreditkan dengan menggunakan tongkat.
- c) (Menenun). *Manette'* adalah metode yang terlibat dengan membingkai hibrida dari benang pakan dan memutar dengan meremasnya menggunakan alat yang disebut *panette'*.

Jadi pengertian pakan yaitu benang yang bersilangan dengan benang lungsi, sedangkan lungsi merupakan benan tenun yang disusun memanjang agar tidak bergerak dan diselipkan pada benang pakan.

Selain mengikuti model lama dalam permainan konvensional, mereka juga membuat tema baru dengan menyesuaikan berbagai putaran acara. Tema-tema baru yang dibuat tidak sepenuhnya merupakan penyempurnaan dari contoh-contoh lama, kebanyakan disusun dari tokoh-tokoh terkemuka (pelopor daerah setempat), dan agak dibangkitkan oleh sifat dan iklim kelompok masyarakat Mandar.

Kelestarian kain sutera konvensional melilit karena cara tenunnya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat, baik oleh kelompok masyarakat Mandar sendiri maupun oleh individu di luar Mandar. Tenun sutra Mandar konvensional dengan kualitas yang bagus. Selain tenunannya yang halus, contohnya juga sangat berbeda dengan berbagai pilihan variasi. Di kelompok masyarakat Mandar, masih banyak orang, terutama para wanita yang tertarik untuk belajar bagaimana cara meliuk-liuk pada dasarnya dari usia yang lebih muda. Sehingga dalam masyarakat Mandar hal tersebut masih merupakan warisan yang berliku-liku kemampuan dari usia yang lebih mapan kepada cucu-cucunya. Keadaan sekarang ini membuat tenunan sutra Mandar adat dapat dipertahankan sampai sekarang.

Silaturahmi Berliku di Mandar adalah semacam perusahaan swasta yang merupakan sinopsis dan pemikiran sibali parri (sulit dipenuhi) yang menempatkan wanita sebagai mitra bagi pria untuk saling berpegangan.

kewajiban dalam membesarkan orang yang dicintainya. Selain itu, lika-liku adat juga telah menjadi landasan pendidikan keluarga bagi para remaja putri Mandar untuk menunjukkan kualitas moral dan sosial.

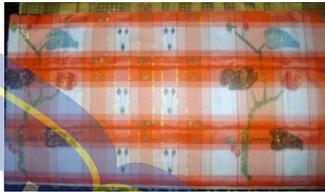
4. Jenis Motif Sarung Sutra (*lipa'sa'be*)

Untuk mengenal mata pelajaran sarung tenun lipa' sa'be Mandar atau sarung tenun adat Mandar, pokok bahasan sarung tenun Mandar ini terdiri dari mata pelajaran Tentu (garis) dan Bunga. Jelas, terutama lipa sa'be yang menjadi bahan utama sarung sutra Mandar, sifat tidak memiliki bungan tambahan membuatnya menonjol. Lipa' sa'be yang memiliki pokok dan meningkat, misalnya bunga atau benda lain yang ditenun dari yang berbeda sehingga lipa, sa'be terlihat lebih indah. Subjek penting ini memiliki banyak varietas yang digabungkan dengan nada indah dan menawan seperti merah dan kuning dengan skema angka yang luas.

Terlepas dari kenyataan bahwa ia memiliki contoh sederhana, benang perak dan emas yang merupakan elemen penting dari tekstur sutra ini membuat sarung tenun sutra Mandar terlihat indah dan unik. Berikut ini adalah beberapa contoh tema sarung sutra Mandar

Table 2.1
Contoh-Contoh Motif Sarung Sutera Mandar (*Lipa' Sa'be* Mandar)

No.	Nama-nama Sarung Sutera (<i>Lipa' Sa'be</i>)	Gambar

1.	<i>Lipa' sa'be</i> Bermotif Sure'	
2.	<i>Lipa' sa'be</i> Motif Bunga	
3.	<i>Lipa' sa'be</i> Motif Bunga Siruppa	
4.	<i>Lipa' sa'be</i> Motif Bunga Pana	

Ciri-ciri sarung tenun sutra Mandar adalah memiliki varietas yang indah atau cemerlang, misalnya merah, kuning dengan denah garis matematis yang lebar. Terlepas dari kenyataan bahwa ia memiliki contoh langsung, benang perak dan emas yang merupakan elemen penting dari tekstur sutra ini membuat sarung tenun sutra Mandar terlihat mencolok

indah dan istimewa. Dari perpaduan motif dan pemilihan warna inilah lahir berbagai motif indah sarung sutera Mandar.

5. Pengelompokan Nama Sarung Sutera Mandar (*Lipa' sa'be* Mandar)

Berdasarkan *Sure'* (corak)

1) Penamaan berdasarkan warna alami (*sure'* alami)

Lipa' sa'be alami yang dimaksud disini adalah *lipa' sa'be* yang nadanya dari nada biasa, karena diambil dari bahan baku biasa yang disambung, maka terlihat varietas berbobot seperti coklat, coklat kusam, redup, gelap, dan merah redup. Varietas ini dibuat dengan memadukan beberapa varietas yang biasanya berwarna gelap, putih dan redup untuk dijadikan garis tipis. Yang *sure'* (desain) yang diingat untuk klasifikasi ini termasuk *Sure' Padada*.

2) Penamaan berdasarkan garis

Yang dimaksud dengan garis ini adalah berkumpulnya garis-garis tersebut mengingat besarnya garis-garis atau kotak-kotak pada benang puntir dan benang pakan. Yang pasti' (desain) yang diingat untuk klasifikasi ini meliputi:

- a) *Sure' Pada Saripa*
- b) *Sure' Bunga Sui-sui*
- c) *Sure' Aroppo*
- d) *Sure' Pangulu*
- e) *Sure' Ragi Basa*
- f) *Sure' Salaka Bunga Saripa*

3) Penamaan berdasarkan kepada jabatan

Adapun *sure'*(corak) yang masuk dalam kategori ini antara lain:

- a) *Sure' Arung Goa Bunga*
- b) *Sure' Jassa*
- c) *Sure' Kepala Daerah*
- d) *Sure' Mara'dia*
- e) *Sure' Puang Limboro*
- f) *Sure' Datu'*

4) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada kota.

Adapun *sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain:

- a) *Sure' Laohe Bunga*
- b) *Sure' Laohe Pute*

5) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada benda-benda.

Adapun *Sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain:

- a) *Sure' Lowang Bendera*
- b) *Sure' Panggori Ijo*

6. Keistimewaan Sarung Sutra Mandar (*Lipa' Sa'be Mandar*)

1. Tidak Membedakan Status Sosial Pemakaian

Tekstur tenun sarung sutra mandar (*lipa' sa'be*) juga luar biasa karena dalam penggunaannya di Sulawesi Barat, tekstur ini tidak terlepas dari kesejahteraan ekonomi pemakainya. Artinya, semua kalangan bisa memakainya dengan gaya dan tema apapun, baik oleh kalangan terhormat maupun rakyat jelata, baik dewasa maupun anak-anak.

2. Membedakan Status Sosial Pemakaian

Masih ada perbedaan dalam pemanfaatan varietas. Orang yang lebih berpengalaman biasanya akan memakai warna yang lebih cerah, sementara yang lebih muda akan lebih sering memakai warna yang lebih terang.

3. Mengenal Arti Simbolik Pada Coraknya

Jenis tekstur tenun Mandar yang indah, ada pengaturan yang menentukan contoh perbaikan tertentu atau contoh yang memiliki implikasi simbolis atau desain mempercantik yang didefinisikan dengan baik untuk tingkat masyarakat tertentu.

4. Menggunakan Unsur Manusia Pada Coraknya

Pada umumnya, yang biasa digunakan sebagai hiasan termasuk tema dan bunga. Tentu. Sure' adalah lipa' sa'be yang merupakan tema pertama dari sarung sutra mandar yang atributnya tidak memiliki hiasan/bunga yang membuatnya menonjol. Sedangkan bunga lipa' sa'be memiliki tema dan penyempurnaan seperti bunga atau lainnya, yang merupakan bawahan pasti' agar lipa' sa'be terlihat lebih cantik.

Adapun proses pembuatan sarung yaitu sebagai berikut :

1. Menggulung benang pada seruas bamboo menggunakan alat sederhana
2. Tali yang dipindahkan kemudian dilipat di atas benda yang sangat terencana seperti garpu. Biasanya satu garpu terdiri dari tiga garpu, sedangkan empat garpu lainnya.
3. Setelah lilitannya selesai baru ujung benang tadi di selipkan ke sisir serta alat yang diperlukan.

4. Setelah proses ketiga barulah benang yang sudah dipasang tadi ditarik lurus sekencang-kencangnya untuk mengetahui apakah ada benang yang salah ataupun dimasukkan ke dalam sisir tadi.
5. Setelah itu benang itu digulung dengan rapi dan siap di tenun.

B. Penelitian Relevan

Nurwapika, 2020. Meneliti tentang Tradisi Manette *Lipa sa'be* Mandar di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran adat Manette Lipa Sa'be Mandar di kota Karama Kecamatan Tinambung dikenang karena klasifikasinya yang "belum ada" dilihat dari tanda-tanda tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap terakhir, serta kelebihan Manette Lipa Adat Sa'be Mandar termasuk dalam golongan "cukup" dengan penunjukkan nilai agama, kualitas sosial-sosial, kualitas finansial, dan kualitas edukatif, serta variabel-variabel yang mempengaruhi perubahan atau perubahan dalam praktik Manette Lipa Sa'be. Mandar berada dalam klasifikasi "sangat kuat" sejauh tanda variabel alami, faktor yang dibawa oleh kontak dengan kelompok yang berbeda, variabel Penemuan, faktor daerah atau negara setempat yang mengambil komponen budaya material tertentu yang diciptakan oleh negara yang berbeda di tempat lain, dan faktor karena mengubah gaya hidup mereka dengan merangkul informasi atau keyakinan lain.

Perbedaan antara pemeriksaan ini dan eksplorasi masa lalu adalah bahwa pemeriksaan masa lalu telah memusatkan perhatian pada pemeriksaannya untuk mengetahui bagaimana gambar, nilai, dan faktor mempengaruhi perubahan dan perubahan adat.

manette *lipa' sa' be* Mandar. Pada penelitian ini, ia memfokuskan penelitiannya pada bagaimana proses pembuatan serta faktor yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun sarung sutra mandar. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menjadi penelitiannya adalah *lipa' sa' be Mandar*.

C. Kerangka Pikir

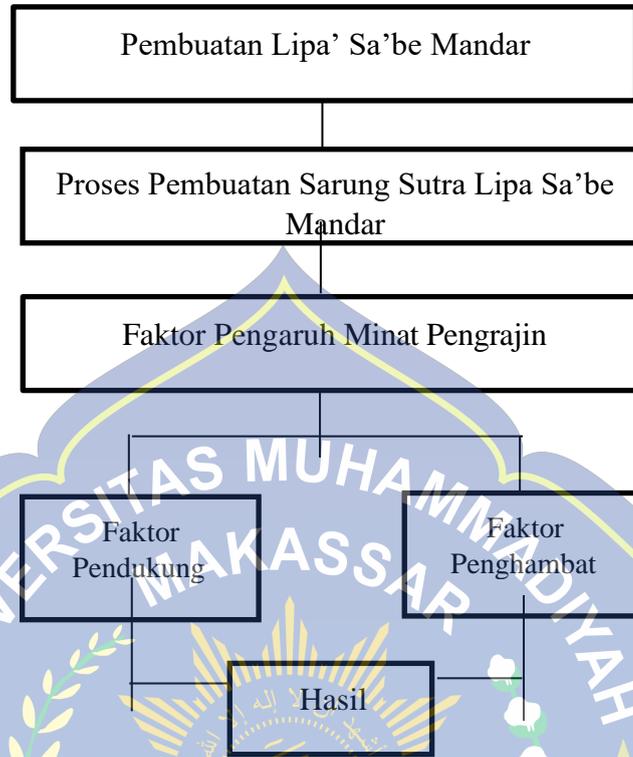
Budaya adalah warisan turun temurun yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Sebagai pelayan, kita harus berusaha untuk mengikuti dan menjaga budaya saat ini. Bersamaan dengan kemajuan zaman sekarang yang tak terhindarkan ditambah dengan dampak masuknya masyarakat asing ke negara ini, masyarakat Indonesia secara signifikan lebih baik dengan masyarakat asing yang mereka anggap lebih halus dan kekinian. Hal-hal yang membuat cara hidup kita semakin diremehkan atau bahkan diabaikan.

Sarung sutra (*Lipa' Sa'be*) Mandar merupakan salah satu sarung warisan sosial masa lalu yang masih dapat dilindungi hingga saat ini, karena memiliki tema/desain yang unik yang menggambarkan kepribadian masyarakat. kelompok orang Mandar sendiri dikontraskan dengan sarung sutra di berbagai daerah. Salah satu tema lama yang dikenal hingga saat ini adalah tema kotak-kotak, dalam ungkapan Mandar “*pasti*” dalam perbaikan sarung sutra Mandar (*Lipa' Sabe'*) dari satu tahun ke tahun lainnya namun penciptaan koridor modern Sutra Mandar di Bonde sendiri semakin berkurang. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya aset pekerja terampil karena kekurangan proses seiring bertambahnya usia.

Sarung *lipa' sa' be* yang menjadi ciri khas mandar yang menjadikan salah satu aset yang budaya yang dilestarikan di daerah Mandar kini mulai pudar atau mulai tak banyak lagi masyarakat Mandar yang melestarikan sarung *lipa' sa' be*. Pembuatan *lipa' sa' be* yang menggunakan alat tradisional kini tidak banyak yang mengetahui sebab, pembuatan *lipa' sa' be* yang pada umumnya dikerjakan oleh para orang tua jaman dulu kini banyak masyarakat yang jarang atau tidak menahu akan proses pembuatan sarung sutra *lipa' sa' be*.

Maka dari itu, peneliti mengangkat judul diatas untuk mencari tahu bagaimana proses pembuatan sarung sutra *lipa' sa' be* dan apa yang menjadi faktor kurangnya minat pengrajin dan setelah mengetahui proses pembuatannya maka kita dapat melihat kendala serta faktor apa saja yang menyebabkan mulai berkurangnya masyarakat yang mengembangkan budaya sarung sutra *lipaa' sa' be* dan dari hal itu kita dapat mencari solusi yang menjadi hasil titik permasalahan dan untuk mengembangkan yang menjadi ciri khas sarung sutra *lipa' sa' be* di Mandar.

Berdasarkan yang menjadi point peneliti dapat digambarkan Kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan sangat emosional. Eksplorasi emosional menggambarkan percabangan yang berharap untuk menemukan solusi untuk kekhasan melalui sistem yang mahir menggunakan strategi abstrak (subyektif).

B. Fokus Penelitian

Sugiyono (2012:32) mengungkapkan bahwa titik fokus penelitian kualitatif adalah mencakup semua (memerintahkan, tidak dapat dipisahkan) sehingga pemeriksaan subyektif memutuskan pemeriksaannya berdasarkan keadaan sosial umum yang diteliti termasuk bagian dari spot, entertainer, dan movement. Menghubungkan secara sinergis. Dalam ulasan ini, konfigurasi eksplorasi adalah tentang bagaimana jalannya pembuatan sarung sutera (*Lipa' Sa'be Mandar*) dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun sarung sutera Mandar.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Dan yang menjadi situs penelitian adalah Desa Bonde.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder.

1. Data Primer

Diperoleh langsung dari kantor yang bersangkutan dengan melakukan sebuah wawancara.

2. Data Skunder

Data skunder diperoleh dari buku, jurnal dan internal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber data diperoleh dari informan. Dalam penelitian ini terdapat dua informan, yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang benar-benar memahami masalah seluk beluk. Sumber utama yang disinggung dalam penelitian ini adalah para pengusaha yang berkelok-kelok di sekitar gerombolan pekerja terampil.

2. Informan non kunci

Informan non kunci adalah orang-orang yang dianggap berpengaruh terhadap persoalan yang dibicarakan, khususnya daerah setempat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2012:63) menyatakan bahwa prosedur pemilihan informasi adalah persepsi, pertemuan, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam ulasan ini, para spesialis menggunakan teknik pengumpulan informasi, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah metode pemilihan informasi dengan persepsi langsung dari item yang diteliti. Sejauh interaksi pelaksanaan bermacam-macam informasi, persepsi dipisahkan menjadi persepsi anggota dan persepsi non-anggota. Dalam ulasan ini, ulasan menggunakan persepsi anggota, eksplorasi termasuk latihan sehari-hari dari individu yang diperhatikan. Persepsi anggota dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan

mendalam tentang proses produksi lipa' sa'be Mandar Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Wawancara

Strategi ini diselesaikan dengan mempertimbangkan aturan wawancara yang telah dibuat oleh para ilmuwan. Secara umum pedoman wawancara berisi pertanyaan tentang siklus penciptaan Lipa' Sa'be Mandar di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh berupa foto-foto proses produksi *Lipa' Sa'be* Mandar di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010:265) berpendapat bahwa instrumen penelitian data adalah perangkat yang dipilih dan dilibatkan oleh para ahli dalam persiapannya untuk mengumpulkan data sehingga kegiatan menjadi normal. Instrumen eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan standar persepsi yang berisi rundown pertanyaan yang akan difokuskan lebih mendalam pada isu-isu penilaian serta perangkat dokumentasi untuk bekerja dengan penelitian tentang penentuan dan pilihan data.

G. Teknik Analisi Data

Penilaian data adalah metode yang paling dikenal luas untuk menemukan dan mengkoordinasikan pertemuan dan catatan yang diperoleh di lapangan serta berbagai bahan yang telah dikumpulkan sehingga mereka dapat mengetahui gejala dari apa yang ditemukan. Sehubungan dengan jenis penelitian

Khususnya penelitian kualitatif dengan strategi ekspresif, maka pada saat itu prosedur penyelidikan informasi yang digunakan adalah metode pemeriksaan subyektif. Sarana yang digunakan dalam memeriksa informasi adalah:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pemilahan informasi bergerak dari bidang/domain eksperimental dengan tujuan akhir untuk membuat hipotesis dari informasi tersebut. Proses pengumpulan informasi ini dimulai dengan mengunjungi kawasan eksplorasi, tepatnya di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Kemudian, pada saat itu, terus bertemu orang-orang yang ditunjuk sebagai sumber pemeriksaan. Selain itu, informasi dikumpulkan dengan menggunakan prosedur wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang diharapkan.

2. Reduksi Data

Penurunan informasi adalah penentuan data dan pemusatan pada data yang dibutuhkan sebagai data utama dan kemudian data terkait yang menjadi titik konvergensi penilaian. Data yang diperoleh dalam eksplorasi ini berpusat pada pola penciptaan Lipa' Sa'be Mandar.

3. Klasifikasi Data

Informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian kemudian dikumpulkan oleh tujuan pemeriksaan

4. Penyajian Data

Pengenalan informasi direncanakan untuk membuatnya lebih lugas sehingga analis dapat melihat gambaran umum atau bagian-bagian tertentu dari eksplorasi.

Penyajian data pada penelitian ini berupa uraian berlangsung. Pada penelitian ini, kesimpulan diperoleh dari data tahapan proses produksi *Lipa' Sa'be* Mandar.

5. Penarikan Kesimpulan

Setelah memperkenalkan informasi, tujuan yang mendasari dapat dibuat. Akhir ini ditarik selama eksplorasi yang telah dikumpulkan dan ditegaskan oleh bukti naratif dari proses penciptaan *Lipa' Sa'be* Mandar.



6. Data Primer

Mendapat langsung dari instansi yang bersangkutan dengan melakukan sebuah wawancara.

7. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan internal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber data diperoleh dari informa. Dalam penelitian ini terdapat dua informa, yaitu:

3. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang benar-benar memahami masalah seluk beluk. Sumber utama yang disinggung dalam penelitian ini adalah para pengusaha yang berkelok-kelok di sekitar expert gathering.

4. Informan non kunci

Informan non-kunci adalah orang-orang yang dianggap berpengaruh terhadap masalah yang diperiksa, khususnya wilayah setempat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu dari 6 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Jumlah penduduk di Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 455.572 jiwa. Ibu kotanya adalah Polewali yang berjarak 246 km dari kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Sebelum diberi nama Polewali Mandar, wilayah ini bernama Polewali Mamasa atau biasa disingkat Polmas yang secara sah berada di dalam wilayah Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini diperluas dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai daerah alternatif, nama Polewali Mamasa diubah menjadi Polewali Mandar. Nama daerah ini secara resmi digunakan selama waktu yang dihabiskan untuk mengumpulkan spesialis terbuka sejak 1 Januari 2006 setelah ditetapkan sebagai PP. 74 Tahun 2005, tanggal 27 Desember 2005 tentang Pembedaan dalam rangka kepedulian yang sah bagi Kabupaten Polewali Mamasa dan Kabupaten Polewali Mandar.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu dari 5 (lima) Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004. Kabupaten ini merupakan hasil pengembangan dari Daerah Otonom (Afdeling) Mandar sebelumnya menjadi 3 pedoman atau daerah tingkat II yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, yaitu:

1. Kabupaten Majene, meliputi bekas Swapraja Majene, Swapraja Pamboang dan Swapraja Cenrana (sendana);
2. Kabupaten Mamuju, meliputi bekas Swapraja Mamuju dan Swapraja Tappalang;
3. Kabupaten Polewali Mamasa, meliputi Swapraja Balanipa dan Swapraja Binuang yang termasuk dalam Onder Afdeling Polewali serta Onder Afdeling Mamasa.

Mengingat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tentang pembentukan 22 pedoman/jaringan metropolitan baru di semua kabupaten, maka dua rezim/jaringan metropolitan tersebut adalah Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa. Mamasa merupakan akibat dari pemekaran Daerah Tingkat II Polewali Mamasa, sehingga kedua onder afdeling Polewali dan Mamasa dibagi menjadi dua kabupaten yang lebih tegas lagi: Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa.

Pada tahun 2004 populasinya adalah 360.382 orang dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,58% per tahun. Total penduduk yang diisolasi menjadi 77.157 KK. Kecamatan Campalagian merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 49.400 jiwa (13,37%) sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Matangnga yaitu 4.761 jiwa (1,32%). Rata-rata kepadatan penduduk di Polewali Mandar adalah 178 jiwa per km².

2. Alat dan Bahan Pembuatan Sarung Sutra Lipa' Sa'be

Bahan alami untuk membuat Sarung Sutra Lipa 'Sa'be Mandar ini masih sederhana, tidak bisa dipisahkan dari bahan utama yang digunakan, khususnya katun. Bahan dasar yang digunakan selama pembuatan tema Sarung Sutra Mandar adalah senar sutra khas, senar India, senar perak, dan senar emas,

dengan menggunakan warna-warna rekayasa yang dalam bahasa Mandar disebut *cingga'*, dan desain motif.

1. Alat utama yang digunakan dalam pembuatan *Lipa' Sa'be* Mandar yaitu:

a. *Pammaluk*

Alat berupa papan yang terbuat dari kayu yang mampu menggerakkan senar yang telah diputar dan layak untuk dianyam.



Gambar 2.2. *Pammaluk*
(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

b. *Palumu-lumu*

Terbuat dari bambu dengan permukaan halus yang berfungsi sebagai pengontrol denah anyaman senar saat melilit



Gambar 2.3. *Palumu-lumu*
(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

c. *Talutang*

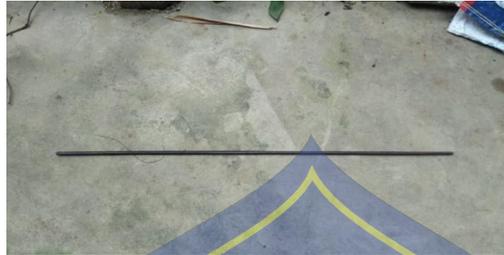
Terbuat dari kayu, sebagai tempat penenun untuk beristirahat dengan tujuan agar posisi penenun tetap stabil dan tahan lama.



Gambar 2.4. *Talutang*
(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

d. *Patakko*

Terbuat dari kayu seukuran jari kelingking di sepanjang pammaluk yang menahan penutup senar pelintir



Gambar 2.5. *Patakko*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

e. *Passa*

Adalah alat yang digunakan untuk memegang ujung tali yang akan ditenun sekaligus sebagai tempat untuk memindahkan hasil tenunan yang telah selesai.



Gambar 2.6. *Passa*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

f. *Palapa*

Adalah alat yang mengubah jarak dan ujung senar agar lebih mudah membuka senar pelintir atas dan alas saat senar pakan disematkan.

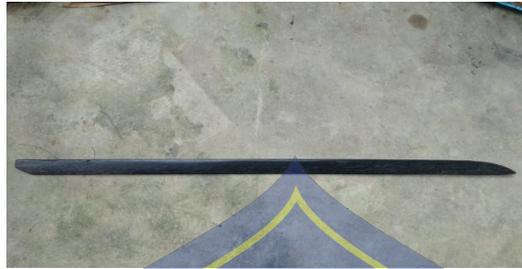


Gambar 2.7. *Palapa*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

g. *Pammatte*

Adalah alat yang digunakan untuk merapatkan benang pakan/mengetek.



Gambar 2.8. *Pammatte*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

h. *Suru*

Memiliki fungsi untuk mengatur benang yang menentukan lebar tenunan.



Gambar 2.9. *Suru*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

i. *Susuale*

Merupakan alat yang terbuat dari kayu berfungsi mengikat benang lungsi saat benang pakan dan pammatte dimasukkan.



Gambar 3.1. *Susuale*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

j. *Roeng*

Merupakan alat yang berfungsi untuk melilitkan benang pakan yang digunakan untuk proses *mappamaling* dan *galenrong*.



Gambar 3.2 *Roeng*

(Dokumentasi : Zulfandi, 2 Desember 2021)

3. Proses Pembuatan Sarung Sutera Lipa' Sa'be

Tahapan cara pembuatan *Lipa' Sa'be* Mandar yang paling umum dilakukan secara terorganisir oleh para penenun dan tahapan-tahapan ini dipisahkan oleh hasil yang telah diselesaikan. Tahapan primer terdiri dari tahap pembuatan tema. Tahapan pembuatan tema sarung sutera Mandar ini dirangkum menjadi dua tahapan, yaitu siklus penataan dan proses lilitan. Sistem perencanaan yang disinggung di sini adalah metode yang melibatkan pemasangan dawai pelintir dengan cara digalerong pada alat reong dan pangalenrongan. Setelah tahapan ini, tahapan selanjutnya adalah mengorkestrasikan dawai pelintir pada alat sautan. Dalam bahasa Mandar siklus ini biasa disebut *massumau'*.

Setelah benang lungsi disusun, langkah selanjutnya adalah menenun sarung sekaligus membentuk motif, Proses ini melalui 3 tahap, yaitu:

- a. *Mappamaling*, yaitu pengisian pakan dengan memanfaatkan perangkat unusan dan pappamalingan.
- b. *Mappatama*, dalam bahasa Mandar berarti menyematkan, untuk keadaan ini adalah menyematkan dawai pelintir yang telah dikeluarkan dari sautan. Pada tahap ini, senar

twist ditambahkan ke *patakko*. *Patakko* terhubung ke kereta luncur'. Agar pelintir senar tidak lepas dari *patakko*, senar ditopang dengan menggunakan tongkat.

- c. Menenun. *Manette*' merupakan proses untuk membentuk persilangan antara benang pakan dan benang lungsi dengan cara ditekan menggunakan alat yang biasa disebut dengan *panette*'.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Pembahasannya sesuai dengan hasil penelitian yang memfokuskan tentang proses pembuatan *lipa' sa'be* di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Berliku kemampuan masyarakat Mandar diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya tanpa melalui sekolah konvensional. Bagi masyarakat lokal di Desa Bonde, jalan-jalan adalah salah satu panggilan bagi kaum hawa, khususnya ibu rumah tangga.

Hasil wawancara, menurut ibu Sari yang merupakan salah satu pengrajin kain tenun mengemukakan bahwa dalam proses pembuatan *lipa' sa'be* pada Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar melalui beberapa proses diantaranya :

1. Alat dan bahan yang digunakan pada proses pembuatan *lipa' sa'be* yang dilakukan oleh ibu Sari, menggunakan bahan utama yaitu kapas dan juga menggunakan beberapa alat untuk menenun seperti:
 - a. Pammaluk
 - b. Palumu-lumu
 - c. Talutang
 - d. Patakko

- e. Passa
 - f. Palapa
 - g. Pammatte
 - h. Suru
 - i. Susuale
 - j. Roeng
2. Cara paling umum membuat sarung *lipa' sa'be* dimulai dengan memilih benang sutra terlebih dahulu menggunakan prosedur *ma'unnus* dan *ma'tiqqor* untuk membuat filamen panjang yang halus. Setelah pembubutan pembungkus, kemudian dilakukan siklus macingga, khususnya pewarnaan benang sutera dengan menggunakan warna-warna biasa yang diperoleh dari daun nila, *gamalo*, *bakko* (kulit mangrove), *kalanjo* (tanaman kelapa). Interaksi macingga diakhiri dengan memanaskan senar. Selain itu, benang sutera dibilas menggunakan air bersih dan kemudian dijemur hingga kering. Kemudian, pada saat itu, metode yang terlibat dengan memindahkan string selesai atau sering disebut sebagai *manggalenrong*. Selain *manggalenrong*, penting juga untuk memasang tali yang digunakan untuk tali pakan yang dilipat di atas ujung pamalingan. Dilanjutkan dengan interaksi *mappatama* atau menyematkan senar ke dalam *Tandayang*, kemudian melilitkan senar Papan *Pamalu* yang nantinya akan disematkan ke dalam *Pattandayangan*. Langkah terakhir adalah menyematkan ujung pakan yang berlawanan ke dalam pasa sehingga beccu biring (tepi kecil lilitan) ada di sebelah kanan dan pandapuan di sebelah kiri. Setelah semuanya selesai, putaran atau siklus *manette* dapat dimulai.
3. Dalam proses menenun, pengrajin terkadang mengalami hambatan dalam proses pengerjaannya dan juga ada beberapa faktor yang menunjang mereka untuk terus membuat tenunan dengan berbagai motif yang baru juga menarik.

a. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat pembuatan *Lipa' Sa'be* Mandar ini yaitu kurangnya motivasi para remaja yang ada di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, kurangnya bahan baku benang, dan juga menurunnya minat pembeli kain sarung tradisional terutama sarung sutera khas Mandar.

b. Faktor Penunjang

Faktor yang menunjang pembuatan *Lipa' Sa'be* Mandar ini yaitu seiring berjalannya waktu ketersediaan bahan baku pembuatan kain sarung sutera Mandar mulai meningkat. Hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Bonde memanfaatkan keahlian mereka untuk menenun. Selain itu, juga karena adanya peranan pemerintah yang ikut serta mempromosikan dan juga mendistribusikan hasil tenunan masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Mandar Sulawesi Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diarahkan, sangat baik dapat diselesaikan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan sarung Lipa' Sa'be Mandar

Cara pembuatan *lipa 'sa'be* yang paling umum masih dengan cara yang biasa dan memakan banyak waktu. Ada beberapa tahapan yang diperlukan secara bersamaan, mulai dari *ma'unnus* atau jalannya untaian sutera yang digantung dengan cara menarik tali sutera dari casingnya. Kemudian, pada saat itu, lanjutkan dengan *ma'tiqqor*, khususnya memutar senar dan *ma'cingga* atau cara mewarnai senar yang paling umum. Tahap selanjutnya adalah siklus *mangolenrong* atau melilitkan tali pada kaleng. Sejak saat itu dilanjutkan dengan *sumau'* dimana tali akan disusun untuk membuat sautan dan menyematkan alat tenun *Parewa Tandayang* adat. Kemudian untuk tahap selanjutnya, khususnya *manette* atau lilitan memanfaatkan *Parewa Tandayang* dan sistem perakitannya bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan tergantung kerumitan tema.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengrajin

Agar tidak bosan, warga Desa Bonde mengisi waktu luangnya dengan melakukan hal-hal positif seperti jalan-jalan. Terlebih lagi, masyarakat Bonde *Village* memanfaatkan kemampuan mereka untuk melacak penghasilan tambahan untuk keluarga mereka dengan berkeliling. Dan lebih jauh lagi ketidaktertarikan usia yang lebih muda di Desa Bonde

Untuk menjaga kain sutra Mandar yang berkelok-kelok, karena menurut mereka latihan berliku-liku tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan demikian, usia yang lebih muda suka berfungsi sebagai perwakilan toko, buruh perakitan, dan lainnya.

B. SARAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan zaman yang tidak dapat dipungkiri, keunggulan wanita dalam berliku-liku semakin berkurang sehingga tekstur konvensional jarang ditemukan, maka diyakini kesadaran masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar akan tetap terjaga. cara hidup melilit sarung sutra mandar biasa ini.
2. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman tekstur tenun, ibu-ibu di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, harus terus melestarikan dan memupuk imajinasinya dalam contoh-contoh tekstur yang akan ditenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Nardia.2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa'sa'be Khas Mandar Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. Program Studi Tata Busana. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Dr. Noerati, S. 2013. *Teknologi Tekstil*. Yogyakarta: Bahan Ajar Pendidikan Idham, 2009. *Lipa' Sa'be Mandar*.
[http:// kampungmandar.web.id/artikel/lipa'sa'be.html](http://kampungmandar.web.id/artikel/lipa'sa'be.html)
Ernawati, 2008:.. *Defenisi Sutera*. Jakarta
Humphries, Mary. 2009. *Fabric Reference*.USA: Pearson Education, Inc
- Nurwapika, 2020. *Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Aguswati, 2018. *Eksistensi Usaha Manette' Lipa Sa' Be Mandar Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Lero Pinrang (Analisis Ekonomi Islam)*. Hukum ekonomi syariah. Sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Pare-pare.
- Muslim, na'iah. 2018. *Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan Athm (Alat Tenun Bukan Mesin)*. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FT, Universitas Negeri Makassar.
- Diana, Prima Putri dan Winwin Wiana. 2013. *Malolo Lipa Sabbe Sobbi Mandar Pada Performing Art Costume*. Program Studi Pendidikan Tata Busana. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusniati, 2018. *Analisis Pengendalian Proses Produksi Lipa' Sa'be (Sarung Sutera) Sengkang Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumentasi foto : Zulfandi, 12 Desember 2021

Keterangan : Proses menggulung benang *manggalenrong*



Dokumentasi : Zulfandi, 12 Desember 2021

Keterangan : Proses *mappatama* atau memasukkan ke dalam *Tandayang*



Dokumentasi foto : Zulfandi, 12 Desember 2021

Keterangan : Mempersiapkan benang yang akan digulung (*digalenrong*)



Dokumentasi foto : Zulfandi, 12 Desember 2021

Keterangan : Proses menenun

RIWAYAT HIDUP



ZULPANDI. Dilahirkan pada tanggal 18 maret 1996 di Desa Bonde, kecamatan Campalagian, Sulawesi Barat. Buah hati dari pasangan Bapak **SUARDI** dan **Hj. HAZISAH** yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2004 di SDN 040 inp PALLUDAI dan tamat pada tahun 2010 kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTS PERGIS CAMPALAGIAN dan tamat pada tahun 2013, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA 1 CAMPALAGIAN dan tamat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 mendaftarkan diri di perguruan tinggi swasta di Universitas Muhammadiyah Makassar dan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan mengambil program Studi Pendidikan Seni Rupa. Dalam mengakhiri studinya pada perguruan tinggi tersebut penulis menyelesaikan skripsi dengan mengangkat judul **Pembuatan Lipa' sa'be Mandar di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Polewali Mandar Sulawesi Barat** pada tahun 2022